

Potensi Pengembangan Usaha Sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

(The Potential of Bali Cattle Business Development in Mowila Sub-District, South Konawe Regency)

Hijrawati¹, Takdir Saili^{1*}, Musram Abadi¹

¹Faculty of Animal, Halu Oleo University, South East Sulawesi, Indonesia

takdir69@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pengembangan usaha sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Responden adalah peternak sapi Bali yang memiliki ternak 2 ekor atau lebih. Sampel yang dipilih dari populasi dengan cara acak (*simple random method*), dari 10 desa/kelurahan yang ditentukan maka dipilih responden dengan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah rumah tangga peternak (RTP) 1.009 dan diperoleh hasil 91 orang yang kemudian disesuaikan oleh peneliti menjadi 100 orang. Hasil penelitian dilakukan menunjukkan bahwa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan sangat berpotensi untuk dilakukan pengembangan usaha sapi Bali yang didukung oleh keberadaan dan kelengkapan aspek fisik (perkantangan, poskeswan, pos IB, RPH, sumber air, transportasi dan telekomunikasi) dan aspek non fisik yang meliputi sistem pemeliharaan dan pola pemeliharaan, penanganan dan pengendalian penyakit, sumber pakan, sistem perkawinan, pengolahan hasil ikutan ternak, karakteristik peternak, dokterhewan, petugas lapangan/penyuluh, tenaga inseminator dan aspek kelembagaan.

Kata Kunci: *Potensi, Sapi Bali, Mowila, Aspek Fisik, Aspek Non Fisik.*

Abstrack. This study aims to examine the potential for Bali cattle business development in Mowila Sub-District, South Konawe Regency. Respondents are Bali cattle breeders who have 2 or more cattles. The sample was selected from the population by a simple random method, from 10 determined villages, respondents were selected using the Slovin formula with the number of farmer's household 1,009 and the results obtained were 91 people which were then adjusted by the researcher to 100 people. The results of this study indicate that Mowila Sub-District, South Konawe Regency has the potential Bali cattle business development, which is supported by the presence and completeness of physical aspects (houses, animal health centers, Artificial Insemination posts, Slaughterhouses, water sources, transportation and telecommunications) and aspects non-physical which includes maintenance systems and maintenance patterns, disease management and control, feed sources, mating systems, processing of livestock by-products, characteristics of breeders, veterinarians, field officers/extensions, inseminators and institutional aspects.

Keywords: *Potential, Bali Cattle, Mowila, Physical Aspects, Non-Physical Aspects.*

1. Pendahuluan

Pengembangan usaha peternakan dilaksanakan dengan mengacu pada potensi wilayah yang ada. Ketersediaan sumber daya sebagai input produksi bagi ternak tidak bisa diabaikan dan harus menjadi perhatian, sehingga dibutuhkan data dasar sebagai pijakan dalam merumuskan kebijakan pengembangan atau pembangunan peternakan. Pembangunan peternakan merupakan salah satu bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan populasi ternak guna mencapai ketahanan pangan berupa daging baik yang salah berasal dari unggas maupun ternak

besar. Salah satu jenis ternak yang banyak dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Konawe Selatan adalah ternak sapi Bali, dimana Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu dari 17 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi Bali. Pengembangan sektor peternakan sapi Bali Kabupaten Konawe Selatan didukung berbagai potensi yang ada antara lain ketersediaan lahan, sumber daya manusia, sumber pakan ternak dan sarana dan prasarana pendukung.

populasi sapi potong di Kabupaten Konawe Selatan adalah 69.898 ekor yang didominasi oleh bangsa sapi Bali [1]. Tingginya populasi ternak di Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu daerah yang sangat potensial untuk pengembangan sapi Bali yang saat ini menjadi perhatian. Salah satu wilayah Kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan yang berpotensi sebagai pengembangan ternak sapi Bali adalah Kecamatan Mowila. [2] Kecamatan Mowila menunjukkan bahwa populasi ternak sapi Bali sebanyak 3.629 ekor. Kecamatan Mowila merupakan di Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki potensi peternakan yang dapat diandalkan. Sistem pemeliharaan ternak di Kecamatan Mowila masih intensif terbatas akan tetapi sudah banyak peternak yang menggunakan kandang.

Pengembangan usaha ternak sapi Bali memiliki peluang besar untuk dikembangkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan untuk melihat potensi pengembangan usaha ternak sapi Bali perlukan dilihat faktor-faktor pendukung lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Potensi Pengembangan usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan" yang bertujuan untuk mengkaji potensi pengembangan usaha sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan.

2. Materi dan Metode

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Oktober tahun 2020, di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* selanjutnya dipilih 10 dari 20 desa berdasarkan populasi sapi Bali terbanyak antara lain Monapa, Mulya Sari, Lalosinggi, Kondoano, Ranaopa, Punggulahi, Ranobayasa, Wonua Monapa dan Lamolori.

Sampel yang dipilih dari populasi dengan cara acak (*simple random method*), dari 10 desa/kelurahan yang ditentukan maka dipilih responden dengan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah rumah tangga peternak (RTP) 1.009. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Peternak Sapi Bali

Karakteristik peternak sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan kerja dan pola pikir peternak dalam mengelola usaha ternak sapi Bali, dimana produktivitas kerja akan meningkat bila masih berada dalam kondisi umur yang produktif (15-64 tahun) dan akan cenderung menurun produktivitas kerjanya seiring dengan bertambahnya umur seseorang (>64 tahun). Hasil penelitian menunjukkan umur peternak di Kecamatan Mowila didominasi oleh umur produktif yaitu sebesar 91% dan tingkat umur peternak yang berumur non produktif 9%, tingginya persentase peternak yang berumur produktif akan membuat peternak lebih aktif dan kreatif serta memiliki kemampuan fisik untuk melakukan aktivitasnya termasuk upaya pengembangan usaha yang dimiliki. Peternak yang umurnya non produktif tetapi mereka masih menekuni pekerjaan sebagai petani-peternak dikarenakan sudah menjadi kegiatan sehari-hari.

Jenis kelamin merupakan faktor yang menentukan produktivitas kerja, dimana tingkat produktivitas pekerja laki-laki cenderung lebih tinggi dibanding pekerja wanita hal ini dikarenakan laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih besar daripada wanita [3]. Tabel 1 menunjukkan persentase jenis kelamin laki-laki lebih besar yaitu 94% dan persentase jenis kelamin perempuan 6%,

hal ini dikarenakan dalam menjalankan usaha ternak sapi Bali lebih banyak menggunakan kekuatan fisik sehingga presentase pekerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan

Tabel 1. Karakteristik peternak sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

NO	Uraian	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Umur (tahun)		
	15-64	91	91
	≥64	9	9
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	94	94
	Perempuan	6	6
3	Pendidikan Formal		
	SD	35	35
	SLTP	30	30
	SLTA	29	29
	S1	6	6
4	Skala Kepemilikan Ternak		
	1-2	21	21
	3-4	38	38
	5-6	23	23
	≥6	18	18
5	Jumlah tanggungan keluarga		
	1-3	21	21
	4-6	79	79
	≥6	0	0
6	Pengalaman Berternak		
	0-10	13	13
	11-20	31	31
	≥21	56	56

Keterangan : SD : Sekolah Dasar, SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, SLTA : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, S1 : Strata 1

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir, terutama untuk mengambil langkah atau tindakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan peternak bisa dikatakan masih rendah, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan petani-peternak didominasi oleh SD sebanyak 35 orang (35%), SLTP sebanyak 30 orang (30%), SLTA sebanyak 29 orang (29%) dan S1 sebanyak 6 orang (6%). [4] Kondisi tersebut tentu berdampak terhadap alih fungsi teknologi yang cepat, sehingga optimasi produksi dari aktivitasnya sebagai peternak menjadi kurang maksimal sehingga berdampak terhadap peningkatan pendapatan.

Hasil penelitian jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak Kecamatan Mowila masih dominan dengan skala kepemilikan rendah 3-4 ekor sebanyak 38 orang (38%), skala kepemilikan sedang 5-6 ekor sebanyak 23 orang (23%), skala kepemilikan sangat rendah 1-2 ekor sebanyak 21 orang (21%) dan skala kepemilikan ternak dengan kategori tinggi ≥ 7 sebanyak 18 orang (18%). [5] menyatakan bahwa skala kepemilikan sapi potong peternak yang berstatus sebagai peternakan rakyat, dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu skala kecil (1-5 ekor), skala menengah (6-10 ekor) dan skala besar (>10 ekor).

Hasil penelitian menunjukkan persentase tanggungan sedang yaitu 4 - 6 orang sebanyak 79 peternak-peternak (79%), 1 - 3 orang sebanyak 21 peternak-peternak (21%) dan jumlah tanggungan ≥ 6 tidak ada, hal ini disebabkan peternak di Kecamatan Mowila berumur produktif sehingga jumlah

tanggungan keluarga masih tergolong rendah. [6] Jumlah tanggungan keluarga kedalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang.

Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik [7]. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Pengalaman usaha ternak sapi Bali ≥ 21 tahun sebanyak 56 orang (56%), 11-20 tahun sebanyak 31 orang (31%) dan pengalaman 0-10 tahun sebanyak 13 orang (13%). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pengalaman peternak cukup baik memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan usaha tani-ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan.

3.2 Aspek Fisik

Perkandangan merupakan sentra utama proses kegiatan produksi ternak dan bertujuan untuk melindungi dari berbagai gangguan yang datang dari luar seperti terik matahari, hujan, angin dan binatang buas. Perkandangan ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila didominasi dengan peternak yang memiliki kandang sebanyak 93 orang (93%) dan peternak yang tidak memiliki kandang hanya 7 orang (7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya persentasi peternak sapi Bali yang memiliki kandang disebabkan peternak yang ada di Kecamatan Mowila sudah menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif.

Poskeswan yang ada di Kecamatan Mowila sudah memiliki bangunan kantor yang terletak di desa Mulyasari, sarana dan peralatan yang dimiliki secara keseluruhan belum lengkap dan sudah ada petugas poskeswan. Selain itu poskeswan Kecamatan Mowila masih jarang digunakan hal ini disebabkan petugas di poskeswan lebih banyak turun dilapangan dibanding berada dikantor. [8] menyatakan bahwa ada tiga garis besar permasalahan mendasar yang dihadapi poskeswan saat ini yaitu belum lengkapnya kuantitas dan kualitas prasarana dan sarana (infrastruktur), belum optimalnya kapasitas sumber daya manusia, dan belum sempurnanya organisasi ketatalaksanaan (managemen).

Pos inseminasi buatan (IB) yang terdapat di desa lalosinggi dengan fasilitas kelengkapannya yaitu 1 *container* yaitu alat yang digunakan untuk menyimpan *straw*, dalam *container* ini berisi nitrogen cair yang suhunya -196°C sehingga sperma yang berada di dalam *straw* tidak mati, *gun* atau alat suntik sperma yang akan dimasukkan ke dalam uterus dan lainnya.

Sumber air pengembangan usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila, diperoleh peternak berasal dari air sumur baik sumur bor maupun sumur galian yang tersedia secara *ad libitum*. Peternak di Kecamatan Mowila memberikan air minum pada ternak sapi Balinya dua kali sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari. [9] menyatakan bahwa kebutuhan air minum bagi ternak sapi sebanyak 20-40 liter/ekor/hari.

Telekomunikasi merupakan sektor pendorong utama pertumbuhan ekonomi masyarakat terutama subsektor peternakan yang sangat erat hubungannya dengan aspek pemasaran namun peternakan rakyat masih jarang melakukan pemasaran melalui internet, akan tetapi telekomunikasi digunakan peternak untuk komunikasi dengan pembeli sapi Bali melalui Whatsapp (WA) maupun Facebook (FB) di Kecamatan Mowila. Peternak sapi Bali di Kecamatan Moila Kabupaten Konawe Selatan masih jarang memanfaatkan media online untuk mempromosikan sapi Balinya, hal ini disebabkan peternak di Kecamatan Mowila melakukan usaha pengembangan sapi Bali dengan tujuan pembibitan selain itu peternak juga jarang menjual ternaknya selain ada kebutuhan mendadak. [10] Peternakan sangat berhubungan erat dengan pemasaran, pada umumnya peternakan rakyat masih jarang melakukan pemasaran menggunakan internet. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya pengetahuan peternak mengenai pemasaran menggunakan internet.

3.3 Aspek Non Fisik

Sistem pemeliharaan ternak sapi Bali yang diterapkan oleh peternak di Kecamatan Mowila pada umumnya masih dilakukan dengan sistem intensif yang di gembalakan sekitar perkandangan maupun di kebun. Hasil penelitian menunjukkan persentasi sistem pemeliharaan sapi Bali di Kecamatan Mowila didominasi sistem pemeliharaan yang dilakukan secara semi intensif yaitu sebanyak 73 orang (73%), hal disebabkan oleh peternak di Kecamatan Mowila sudah memiliki pengetahuan tentang

pentingnya perkandangan dalam usaha penembangan peternakan selain itu peternak di Kecamatan Mowila sudah menerapkan sistem perkawinan yang menggunakan kawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB) sehingga ternak sapi Bali yang dipelihara harus dikandangan agar bisa dikontrol kapan waktunya birahi. [11] Sistem pemeliharaan ternak sapi Bali yang dilakukan oleh petani-peternak di Kecamatan Buke dan Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan pada umumnya bersifat semi-intensif, cara pemeliharaan dikandangan dan dilepas (semi-intensif) dipandang lebih efisien.

Pola pemeliharaan ternak sapi Bali merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha ternak sapi Bali yang sedang dijalankan. Pola pemeliharaan ternak sapi Bali yang diterapkan oleh peternak di Kecamatan Mowila pada umumnya masih dilakukan untuk kebutuhan pembibitan dan penggemukan maupun kombinasi. Adapun pola pemeliharaan ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila, Kab. Konawe Selatan masih tergolong pola pemeliharaan pembibitan sebanyak 80 orang (80%) jika dibandingkan dengan pola pemeliharaan sebagai penggemukan dari 100 orang responden yang melakukan pola pemeliharaan sebagai penggemukan hanya 20 orang (20%). [12] Sistem pemeliharaan yang dilakukan secara intensif/dikandangan tujuan pemeliharaannya adalah untuk pembibitan dan penggemukan, sementara sistem pemeliharaan dengan cara melepas sapi di padang penggembalaan tujuannya untuk pembibitan.

Pengendalian penyakit adalah usaha untuk melindungi ternak melalui sistem pencegahan dan pengobatan terhadap gangguan penyakit baik yang bersifat menular maupun tidak menular dan pengendalian penyakit dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya karantina, sanitasi dan vaksinasi. Adapun pengendalian penyakit ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila Kab. Konawe Selatan berdasarkan hasil penelitian secara umum peternak menyatakan pengendalian penyakit ternak tidak diobati 68 ekor (68%) dan yang diobati sebanyak 32 ekor (32%), dimana 21 ekor (21%) diobati oleh petugas kesehatan dan 11 ekor (11%) diobati sendiri dengan menggunakan obat yang di peroleh dari petugas kesehatan hewan maupun diobati secara tradisional. Jenis penyakit yang sering diobati oleh petugas adalah scabies, antrax, surah dan diare, sedangkan untuk penyakit lumpuh dan cacingan biasanya peternak lebih sering mengobati sendiri dengan cara membeli sendiri obat cacingan kepada petugas kesehatan ternak dan penyakit lumpuh diobati secara tradisional dengan memukulkan pandan berduri di bagian kaki yang lumpuh.

Ketersediaan pakan merupakan salah satu faktor penting terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup pokok ternak sapi Bali setiap hari. Sumber pakan ternak pada umumnya diperoleh dari daerahnya sendiri. Adapun sumber pakan Kecamatan Mowila Kab. Konawe Selatan berdasarkan hasil penelitian didominasi areal sawah dan areal perkebunan sebanyak 49 orang (49%), kebun HMT, areal sawah dan areal perkebunan 34 orang (34%), areal kebun 11 orang (11%), kebun HMT dan areal perkebunan 3 orang (3%), kebun HMT dan areal sawah 2 orang (2%) sedangkan areal sawah 1 orang (1%). [13] Hijauan Makan Ternak (HMT) sebagai bahan pakan sumber serat mutlak, diperlukan sepanjang tahun. Pakan hijauan yang diberikan kepada ternak, dapat dalam dua macam bentuk, yaitu hijauan segar dan hijauan kering. Namun, ketersediaan pakan hijauan, utamanya hijauan segar terkadang menjadi kendala dalam pemeliharaan ternak ruminansia.

3.4 Kinerja Reproduksi

Sistem perkawinan sapi Bali dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui inseminasi buatan (IB) maupun kawin alam (InKA) dengan pejantan unggul atau yang sudah terseleksi untuk menghindari terjadinya inbriding. Adapun sistem perkawinan sapi Bali di Kecamatan Mowila Kab. Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sistem perkawinan ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan didominasi oleh kawin alam yang dikombinasikan dengan inseminasi buatan (IB) dari 183 ekor sapi Bali betina dewasa 80 ekor atau 43,7% dikawinkan dengan IB dan kawin alam, sistem perkawinan yang sudah sepenuhnya menerapkan kawin suntik/inseminasi buatan (IB) sebanyak 71 ekor atau 38,9%, sedangkan 32 ekor atau 17,4% kawin alam. Tingginya jumlah ternak sapi Bali yang kawin alam kombinasi inseminasi buatan (IB) karena sebagian besar peternak di Kecamatan Mowila menerapkan inseminasi buatan (IB) setelah ternaknya melahirkan sebanyak 1-3 kali, sementara untuk yang menerapkan sistem perkawinan kawin alam karena sapinya tidak

dikandangkan akan tetapi di *rens* sehingga untuk di terapkan IB peternak mengalami kesulitan karna tidak dapat mengamati ternaknya kapan waktunya birahi dan peternak juga beranggapan bahwa dengan IB dapat menghilangkan kemurnian sapi Bali.

Tabel 2. Sistem Perkawinan Ternak Sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

Sistem Perkawinan	Jumlah ternak (ekor)	Persentase (%)
IB	71	129,93
Kawin Alam	32	59
IB dan Kawin Alam	80	146
Total	183	334,89

[14] bahwa program Inseminasi Buatan (IB) dapat meningkatkan pendapatan petani peternak. Hal ini telah teruji dan ternyata pendapatan yang diperoleh petani peternak sapi potong yang mengikuti program Inseminasi Buatan (IB) lebih besar dibanding tidak mengikuti program tersebut. Tetapi berhasilnya program tersebut tergantung dari karakteristik petani peternak sapi potong.

Gejala birahi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengembangan usaha ternak sapi Bali, pada masa gejala birahi Sapi Bali akan terlihat gelisa, mengeluarkan suara khas, suka panjat temannya, vulva basah, gelisa dan tidak nafsu makan dimana birahi sapi Bali betina akan terulang kembali setiap 21 hari sekali. Gejala birahi ternak sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Gejala Birahi sapi Bali Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

Gejala Birahi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Gelisah dan mengeluarkan suara khas	42	76,86
Suka Panjat Temannya	12	21,96
Vulva Basah	48	87,84
Gelisah dan tidak nafsu makan	81	148,23
Total	183	334,89

Tabel 3 menunjukkan bahwa tanda-tanda birahi ternak sapi Bali Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan hasil penelitian dari 183 ekor betina dewasa diperoleh hasil gejala birahi gelisa dan mengeluarkan suara khas sebanyak 42 ekor atau 76,86%, suka panjat temannya 12 ekor atau 21,96%, vulva basah 48 ekor atau 87,84% sedangkan gelisah dan tidak nafsu makan sebanyak 81 ekor atau 148,23%. [15] menyatakan bahwa birahi merupakan salah satu faktor penting dalam manajemen reproduksi. Ciri-ciri fisik jika sapi berina birahi yaitu sapi nampak gelisah, sering mengeluarkan suara yang spesifik, sering mengibas-ngibaskan ekornya, menaiki sesama, nafsu makan berkurang, vulva bengkak berwarna agak kemerahan, vagina keluar cairan putih agak pekat. Umur pertama kawin merupakan umur dimana sapi Bali kawin atau dikawinkan untuk pertama kalinya. Presentase umur sapi Bali pertama kali dikawinkan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Presentase Umur Pertama dikawinkan sapi Bali Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

Umur Pertama Dikawinkan	Jumlah Ternak (ekor)	Persentase (%)
2	12	21,96
2,8	19	34,77
3	152	278,16
Total	183	334,89

Tabel 4 menunjukkan menunjukkan bahwa peternak sapi Bali dikecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan mengawinkan ternak betina untuk pertama kali pada umur 2 tahun sebanyak 12 ekor atau 21,96%, umur 2,8 tahun sebanyak 19 ekor atau 34,77% dan umur 3 tahun sebanyak 152 ekor atau 278,16%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peternak sapi Bali Kecamatan Mowila lebih dominan mengawinkan ternaknya pada umur 3 tahun. [16] Umur sapi Bali pertama kali

dikawinkan pada umur 24,5 bulan dan [17] umur sapi betina pertama kali dikawinkan pada 19,77 bulan pada jenis sapi simental.

3.5 Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan hasil penelitian Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan memiliki 1 orang dokter hewan. Tanggung jawab dokter hewan pemerintah dalam menjalankan fungsi yang berkaitan dengan hewan/ternak mencakup pengawasan produksi, pengolahan dan pemasaran bahan pangan asal ternak dan hasil bahan asal ternak; masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan industri ternak, seperti pengamanan pembuangan limbah ternak (*safe disposal of animal wastes*); diagnosis, surveilans dan pengendalian penyakit zoonosis; dan kesejahteraan hewan (*animal welfare*) [18].

Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan memiliki satu petugas lapangan/penyuluh. Penyuluh atau petugas lapangan selain berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator, organisator dan konsultan juga diharapkan dapat dapat merubah dan melakukan proses pembelajaran kepada peternak perubahan perilaku dan peningkatan pendapatan. [19] Keberhasilan penyuluh diukur dari seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan dan keterampilan baru yang mampu mengubah perilaku kelompok sasaran ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih menyejahterakan setiap individu, keluarga dan masyarakatnya. [20] Inseminator adalah orang ataupun petugas yang secara langsung melakukan inseminasi ternak betina yang telah dilaporkan dalam keadaan birahi. Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan memiliki satu orang inseminator yang sekaligus sebagai handling semen, dimana petugas inseminator tidak hanya mengawinkan ternak tetapi juga memeriksa kebuntingan dan membantu dalam proses kelahiran ternak.

3.6 Aspek Kelembagaan

Kelembagaan peternak dapat dilihat dari kelompok petani/peternak, petugas dan lembaga ternak merupakan dukungan lain yang menunjang wilayah pengembangan usaha peternakan yang harus terus dibangun agar terus mendukung pengembangan wilayah. [21] Strategi yang dapat didayagunakan didalam meningkatkan kualitas peternak sehingga memiliki keberdayaan adalah peningkatan peran kelompok peternak.

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan memiliki beberapa lembaga permodalan diantaranya Bank BRI dan BUMDES, akan tetapi hasil wawancara peternak di Kecamatan Mowila tidak bekerja sama dengan lembaga manapun dalam pemodaln usaha ternak sapi Bali yang dijalankan. [22] Lembaga keuangan menyediakan jasa sebagai perantara antara pemilik modal dan pasar utang yang bertanggung jawab dalam penyaluran dana dari investor kepada perusahaan yang membutuhkan dana tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan sangat berpotensi untuk dilakukan pengembangan usaha sapi Bali yang didukung oleh keberadaan dan kelengkapan aspek fisik (perandangan, poskeswan, pos IB, sumber air, transportasi dan telekomunikasi) dan aspek non fisik yang meliputi sistem pemeliharaan dan pola pemeliharaan, penganan dan pengendalian penyakit, sumber pakan, sistem perkawinan, pengolahan hasil ikutan ternak, karakteristik peternak, dokter hewan, petugas lapangan/penyuluh, tenaga inseminator dan aspek kelembagaan.

5. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Mowila dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan.
- [3] Ukkas. I. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Jurnal Of Islamic Education Managemen*. 2(2):187-198.

- [4] Riszqina. 2014. Performa Usaha Ternak Sapi Madura Sebagai Sapi Potong, Sapi Karapan dan Sapi Sonok di Pulau Madura. Ringkasan Disertasi Program Studi Doktor Ilmu Peternakan Program Pascasarjana Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Semarang.
- [5] Bessant, Wijayanti BT. 2005. Analisa Usaha Peternakan Sapi Potong Dalam Kaitannya Dengan Kesejahteraan Peternak di Kabupaten dan Kota Bogor. Program Persetujuan Manajemen dan Bisnis. Skripsi. IPB, Bogor.
- [6] Purwanto. A dan B. M. Taftazani. 2008. Pengeruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja, K3L Universitas Padjajaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1(20):33-43.
- [7] Febriana. D dan Lian. 2008. Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternak Rakyat di Kecamatan Rengant Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Peternakan*. 5(1):28-37.
- [8] Iqbal. M dan I. S. Anugrah. 2009. Rancangan Bangun Sinergi Kebijakan Agropolitan dan Pengembangan Ekonomi Lokal Menunjang Percepatan Pembangunan Wilayah. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 7(2):169-188.
- [9] Anggraini. N dan Riza A. P. 2017. Analisis Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Agrifo* .2 (2).
- [10] Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. PT.Argo Media Pustaka. Jakarta.
- [11] Sutiyoso, B. 2009. Manfaat Promosi Bisnis Melalui Internet (<http://bambang.staff.uui.ac.id/2009/11/16/manfaat-promosi-bisnis-melalui-internet/>). Diakses tanggal 19 Juni 2020 pukul 13.23 WIB.
- [12] Sawal. R. 2020. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Keluarga Integrasi Sapi Bali dan Padi Sawah di Kecamatan Buke dan Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari. Kendari.
- [13] Iqbal. M dan I. S. Anugrah. 2009. Rancangan Bangun Sinergi Kebijakan Agropolitan dan Pengembangan Ekonomi Lokal Menunjang Percepatan Pembangunan Wilayah. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 7(2):169-188.
- [14] Fauziah. O.T.H. 2006. Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [15] Abdullah, L., Karti P. D. M. H., Hardjosoewignyo, S. 2005. Reposisi Tanaman Pakan dalam Kurikulum Fakultas Peternakan. *Prosiding Lokakarya Nasional Tanaman Pakan Ternak*. Bogor. Hal, 11- 17.
- [16] Suprianto. S dan D. Djuliansyah. 2016. Kajian Aplikasi Teknologi Inseminasi Buatan Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis*1(3).
- [17] Jurame. S Sritiasni dan Immanuel. W. 2018. Kemampuan Peternak Dalam Mendeteksi Birahi (Estrus) Pada Sapi Bali, Mendukung Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) di Kampung Mantedi Distrik Masni Kabupaten Monokwari Propinsi Papua Barat. *Jurnal Triton*. 9(1).
- [18] Nurcholis dan Salamony. 2019. Performans Reproduksi Sapi Bali Lokal Yang Toleran Terhadap Iklim di Merauke. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 21(1): 27-33.
- [19] Anwar, M. 2009. *Analisis Kepuasan Peternak terhadap Pelayanan Kesehatan Hewan di Kabupaten Siak Propinsi Riau*. IPB : Bogor.
- [20] Hastuti. D. 2008. Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan Sapi Potong Ditinjau Dari Angka Konsepsi dan Service Per Conception. *Jurnal Mendiagro*. 4(1):12-20.
- [21] Margono, S. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah. Disajikan pada Seminar Perhaptani 2001. Tasikmalaya.
- [22] Mardiana A dan EP Wining. 2017. Peran lembaga keuangan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *LKD, Kab. Bone Sulse*. 2(2):89-107.